

**KAJIAN DISTRIBUSI RASKIN DI KABUPATEN SUMEDANG****LIES SULISTYOWATI**

Departemen Sosial-Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran  
E-mail: [lies.sulistyowati@unpad.ac.id](mailto:lies.sulistyowati@unpad.ac.id)

**ANDRIAN NUR RAMADHAN**

Departemen Sosial-Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran  
E-mail : [andriannramadhan@gmail.com](mailto:andriannramadhan@gmail.com)

**Abstrak**

Raskin merupakan salah satu program pemerintah Indonesia yang telah dilaksanakan sejak tahun 2002, yang ditujukan untuk mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya sering target lima tepat tidak tercapai atau kurang efektif dan efisien. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas dan efisiensi distribusi Raskin hingga sampai ke rumah tangga sasaran penerima manfaat (RTS-PM) Program Raskin di Jatinangor dan Kecamatan Buahdua. Desain penelitian yang digunakan kuantitatif dengan teknik survei deskriptif. Teknik pengambilan sampel secara *Two-stage-Cluster random sampling*, dengan 82 penerima raskin. Hasil kajian menyimpulkan bahwa secara umum penilaian RTS-PM terhadap efektivitas distribusi Raskin cukup efektif (rata-rata terbobot 2,94). Sedangkan per indikator: dari segi ketepatan sasaran 2,29 (tidak tepat), ketepatan jumlah 1,96 (tidak tepat), ketepatan harga 3,65 (tepat), ketepatan waktu 3,80 (tepat), dan ketepatan kualitas 3,05 (cukup tepat). Tingkat efisiensi distribusi Raskin 0,025, maka distribusi Raskin di Kabupaten Sumedang dapat dikatakan efisien. Jika dikomparatifkan, maka pelaksanaan raskin di Kecamatan Jatinangor lebih efektif dan efisien dibanding di Kecamatan Buahdua.

Kata Kunci: Efektivitas, Efisiensi, Distribusi Raskin

**Abstract**

*Raskin is one of the Indonesian government programs that have been implemented since 2002, aimed at reducing the burden of expenditure of poor households as a form of support to improve the food security of society. However, in practice often the target of five right is not reached or less effective and efficient. This study aimed to analyze the effectiveness and efficiency of the distribution of Raskin to get to the target beneficiary households (RTS-PM) Raskin in Jatinangor and Buahdua District. The design study is quantitative descriptive survey techniques. Sampling techniques Two--stage random cluster sampling, with 82 recipients Raskin. The results of the study concluded that overall assessment of the effectiveness of RTS-PM Raskin distribution is effective (a weighted average of 2.94). While per indicator: in terms of targeting accuracy of 2.29 (not exact), the accuracy of the amount of 1.96 (not exact), the accuracy of the price 3.65 (right), timeliness of 3.80 (right) and accuracy of quality 3.05 (quite rightly). Raskin distribution efficiency level of 0.025, then the distribution of Raskin in Sumedang can be said to be efficient. If compared beetwen JatinangorDistrict and Buahdua District, then the implementation of Raskin in District Jatinangor more effectively and efficiently than in the District Buahdua.*

*Keywords: Effectiveness, Efficiency, Raskin Distribution*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar kelima di dunia. Lokasi kajian di Kabupaten Sumedang dengan kecamatan terpilih adalah Kecamatan dan 95% penduduknya mengkonsumsi beras sebagai makanan utama, rata-rata konsumsi beras yang tinggi mencapai 102 kg/kapita/tahun (BPS *dalam* Bulog, 2015a). Permintaan beras yang terus meningkat, sedangkan penawaran berfluktuasi, sehingga mengakibatkan harga beras cenderung tinggi. Harga beras yang tinggi sering tidak terjangkau oleh masyarakat miskin. Data BPS Jawa Barat (2016), menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin di Jawa Barat pada bulan September 2015 sebesar 4.485.654 orang (9,57 persen). Kelompok masyarakat miskin memiliki kemampuan paling lemah dalam mengakses kebutuhan pangan, sekalipun produksi beras Jawa Barat surplus. Kajian SMERU (Mawardi, 2012) terhadap pelaksanaan program Raskin menunjukkan bahwa efektivitas program masih relatif lemah. Hal ini ditandai oleh sosialisasi dan transparansi yang kurang memadai; target penerima, harga, jumlah, dan frekuensi penerimaan beras yang kurang tepat; biaya pengelolaan program yang tinggi; pelaksanaan pemantauan yang belum

optimal; dan mekanisme pengaduan yang kurang berfungsi.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu sentra penghasil beras di Jawa Barat yang terkenal dengan Beras Sumedang, yang produksinya selalu surplus. Namun ironisnya, Sumedang berada di urutan tiga besar, jumlah rumah tangga miskin penerima manfaat raskin (Arrisandi, 2012). Dengan jumlah RTS-PM yang cukup tinggi, maka dituntut pula pelaksanaan distribusi Raskin yang efektif dan efisien. Hal tersebut pula yang melandasi peneliti, untuk mengkaji:

- 1) Bagaimana sistem distribusi Raskin di Kabupaten Sumedang ?
- 2) Bagaimana tingkat efektivitas dan tingkat efisiensi distribusi Raskin di Kabupaten Sumedang?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Ketahanan Pangan dan Kemiskinan**

Di Indonesia menurut Undang-undang No. 7 Tahun 1996, pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari: (1) tersedianya pangan secara cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya; (2) aman; (3) merata; dan (4) terjangkau. Masyarakat miskin, yang kekurangan daya beli, merupakan golongan yang paling tidak tahan pangan.

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan (Faturachman dan Molo, 1994). Sedangkan menurut Ellis (1999), kemiskinan merupakan gejala multidimensional yang dapat ditelaah dari dimensi ekonomi, sosial dan politik. Secara sosial, kemiskinan diartikan kekurangan jaringan sosial dan struktur untuk mendapatkan kesempatan meningkatkan produktivitas. (Effendi, 1993). Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2012 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras, secara khusus menginstruksikan Perum Bulog untuk menyediakan dan menyalurkan beras bersubsidi bagi kelompok masyarakat miskin dan rawan pangan yang penyediaannya mengutamakan pengadaan beras dari gabah petani dalam negeri. Beras bersubsidi bagi kelompok masyarakat miskin dan rawan pangan yang bertujuan untuk membantu meringankan beban keluarga miskin tersebut yaitu beras untuk keluarga miskin atau sering disingkat dengan Raskin.

Menurut Syaifullah (2007), perlindungan kepada petani padi merupakan salah satu tujuan dari

kebijakan perberasan selama ini. Sebagai produsen, petani dilindungi dengan menggunakan instrumen kebijakan penetapan harga dasar gabah, yang sekarang berubah menjadi harga pembelian pemerintah (HPP). Di sisi lain, petani juga sebagai konsumen, sehingga untuk meningkatkan ketahanan pangannya, digunakan program Raskin.

### **Efektivitas dan Efisiensi Distribusi Raskin**

Menurut Drucker *dalam* Roem (2011), efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar, sedangkan efisiensi adalah melakukan pekerjaan dengan benar. Menurut Pedoman Umum Raskin (Bulog, 2015a), terdapat enam indikator yang mempengaruhi efektivitas penyaluran program Raskin, yaitu: a). Tepat Sasaran; b). Tepat Jumlah (10-15 kg/RTM/bulan selama 12 bulan), c). Tepat Harga (Rp 1.600/kg netto di Titik Distribusi), d). Tepat Waktu, e). Tepat Kualitas, dan f). Tepat Administrasi. Efisiensi seringkali dikaitkan dengan kinerja suatu organisasi karena efisiensi mencerminkan perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input). Menurut Mankiw (2006), efisiensi adalah kondisi pengalokasian sumberdaya yang memaksimalkan surplus keseluruhan yang diterima

seluruh anggota masyarakat. Sedangkan terkait distribusi, Downey dan Erickson (1992), mengemukakan bahwa efisiensi distribusi/pemasaran dinyatakan sebagai produk dari produsen menuju ke pasar sasaran melalui saluran distribusi yang pendek sehingga terjadi penghematan biaya dan waktu.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan tehnik survey (Sugiyono, 2012). Metode survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Kerlinger *dalam* Sugiyono, 1997).

Teknik pengambilan sampel melalui *Two-stage Cluster random sampling*, dan terpilih Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor (42 RTM) dan Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua (40 RTM). Sumber data pendukung diperoleh dari informan sebanyak 14 orang (Perum Bulog 5 orang, pelaksana distribusidi tingkat daerah 7 orang, dan kepala desa 2 orang).

## Rancangan Analisis Data

Tingkat efektivitas dianalisis dengan menggunakan perhitungan rata-rata terbobot yang bersumber dari kuesioner skala *Likert* (Durianto, dkk., 2003), dan selanjutnya menentukan rentang skala: sangat efektif, efektif, cukup efektif, kurang efektif dan sangat kurang efektif.

Adapun cara memperoleh frekuensi relatif (FR) ialah:

$$FR = \frac{\text{Frekuensi masing-masing}}{\text{Jumlah frekuensi}} \times 100\%$$

Soekartawi (2002), menjelaskan bahwa efesiensi pemasaran adalah nisbah antara total biaya dengan total nilai produk yang dipasarkan, atau dapat dirumuskan:

$$Ed = \frac{\text{Biaya Distribusi}}{\text{Nilai Produk yang Dipasarkan}} \times 100\%$$

Kriteria :

- a.  $Ed \geq 1$  berarti pendistribusian Raskin tidak efisien
  - b.  $Ed < 1$  berarti pendistribusian Raskin efisien
- (Soekartawi, 2002)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian memperlihatkan karakteristik responden sebagai berikut: mayoritas masih berusia produktif (78%), tingkat pendidikan rendah (69,5% SD), sebagian besar sebagai buruh tani dan tidak bekerja (55,1%), dengan tingkat

pendapatan di bawah UMK Kabupaten Sumedang tahun 2016 sebesar Rp 2.275.715 (96,3%), dengan tanggungan keluarga mayoritas 1-3 orang (73,2%). Berdasarkan kondisi sosial-ekonomi tersebut, maka mayoritas RTS-PM ini layak menerima raskin.

Menurut Rahmat (2010), kebutuhan beras secara nasional dipengaruhi secara positif oleh penduduk dan dipengaruhi secara negatif oleh konsumsi makanan jadi/makanan lain. Dengan demikian, total kebutuhan beras secara nasional cenderung meningkat seiring dengan penambahan penduduk dan konsumsi makanan lain/jadi yang dapat menjadi barang substitusi dari beras. Banyak sumber karbohidrat lain seperti singkong, ubi jalar, jagung dan lainnya, sehingga sebetulnya masyarakat tidak harus tergantung pada beras.

### **Distribusi Raskin di Kabupaten Sumedang**

Penyaluran Raskin diawali dengan proses pengajuan Surat Permintaan Alokasi (SPA) yang diajukan dari pemerintah Kabupaten Sumedang, sedangkan wewenang distribusi Raskin untuk wilayah Kabupaten Sumedang,

berada dalam tanggung jawab Bulog Subdivre Bandung. Proses distribusi dari gudang persediaan disalurkan langsung oleh Satgas/Satker Raskin terkait ke kantor Desa Cilayung dan Desa Karangbungur. CV. Jaya Prima Logistik bekerja sama dengan CV. Adi Jaya untuk mengakomodasi proses distribusi Raskin hingga ke RTS-PM. Biaya distribusi yang dibebankan dalam satu kali penyaluran untuk Kecamatan Jatinangor sebesar Rp 45/kg, dan untuk Kecamatan Buahdua Rp. 63/kg, yang digunakan untuk upah supir angkutan, buruh bongkar muat dan bahan bakar truk angkutan. Kemudian, sebagai biaya koordinasi dan biaya tenaga bongkar muat di desa terdapat biaya sebesar Rp 50.000 dalam satu kali distribusi. Penyaluran Raskin ke Kecamatan Jatinangor dan Buahdua cukup baik secara administratif, kelengkapan berkas yang tersedia antara lain, Berita Acara Serah Terima (BAST), Berita Acara Bongkar Muat, Tanda Terima Pembayaran Beras Raskin dan Surat Pengantar Jalan, terlihat lengkap. Alur distribusi raskin secara skematis dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Distribusi Raskin dari Gudang Bulog sampai Rumah Tangga Sasaran (RTM). (Sumber: <http://www.bulog.co.id>)

### Efektivitas Distribusi Raskin

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penilaian responden terhadap tepat sasaran dan tepat jumlah, sangat rendah, yakni: 2.29 dan 1.96. Hal ini berdasarkan fakta bahwa tidak semua masyarakat miskin terdaftar dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM), sebaliknya ada nama yang masih terdaftar di DPM, padahal sebenarnya sudah tidak masuk kriteria miskin karena data yang dipakai data lama. Untuk menghindari kecemburuan sosial, maka Forum Musyawarah Desa (Mudes) menyepakati penyaluran Raskin secara merata, dengan jumlah 7-8 kg/kk. Berkurangnya jumlah raskin juga disebabkan oleh adanya penyusutan

selama proses distribusi dari gudang sampai ke titik bagi di desa (2-3 kg/karung).

Indikator tepat kualitas menurut responden cukup tepat, artinya kualitas raskin cukup sesuai dengan yang diharapkan. Ketentuan kualitas Raskin dalam Pedoman Umum (Pedum) Raskin (Bulog, 2015a), Raskin yang berkualitas harus memiliki kadar air maksimal sebesar 14%, derajat sosoh minimal sebesar 90%, butir patah maksimal sebesar 20%, dan butir menir maksimal sebesar 2%. Standar kualitas seperti itu tidak begitu dipermasalahkan oleh responden, karena yang penting tidak

berwarna kuning, tidak bau dan tidak banyak kutu.

Selanjutnya indikator tepat harga dan tepat waktu, mayoritas responden setuju, dengan penilaian rata-rata : 3,65 dan 3,80. Pedum Raskin (Bulog, 2015a) mengatur harga pembelian Raskin adalah Rp 1.600/kg netto di Titik Distribusi (TD). Dengan HPP beras yang diberlakukan mulai tahun 2015 sebesar Rp 7.300/kg maka pemerintah

mensubsidi untuk program Raskin sebesar Rp 5.700/kg. Meskipun pada kenyataannya RTS-PM membayar lebih mahal, yakni Rp 2.000/kg di Kecamatan Jatinangor, dan Rp 2.200/kg di kecamatan Buahdua; namun menurut mereka masih layak (tepat harga), dan sangat menolong bagi kehidupan keluarga. (karena harga di pasaran Rp 7.500-8.000/kg.

Tabel 1. Sikap Responden terhadap Indikator 5 Tepat dalam Distribusi Raskin

Indikator 5 Tepat	Kec. Jatinangor		Kec. Buah Dua		Kab. Sumedang	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
<b>1).Tepat sasaran</b>	2.38		2.2		2.29	
Sangat tepat (5)	0	0.0	0	0	0	0.0
Tepat (4)	8	19.0	4	10	12	14.6
Netral (3)	2	4.8	2	5	4	4.9
Tidak tepat (2)	32	76.2	32	80	64	78.0
Sangat tidak tepat (1)	0	0.0	2	5	2	2.4
<b>2). Tepat Jumlah</b>	2.07		1.85		1.96	
Sangat tepat (5)	0	0.0	0	0	0	0.0
Tepat (4)	2	4.8	1	2.5	3	3.7
Netral (3)	1	2.4	2	5	3	3.7
Tidak tepat (2)	38	90.5	27	67.5	65	79.3
Sangat tidak tepat (1)	1	2.4	10	25	11	13.4
<b>3). Tepat Harga</b>	3.8		3.5		3.65	
Sangat tepat (5)	2	4.8	0	0	2	2.4
Tepat (4)	32	76.2	23	57.5	55	67.1
Netral (3)	6	14.3	14	35	20	24.4
Tidak tepat (2)	2	4.8	3	7.5	5	6.1
Sangat tidak tepat (1)	0	0.0	0	0	0	0.0
<b>4).Tepat Waktu</b>	4		3.6		3.8	
Sangat tepat (5)	3	7.1	2	5	5	6.1
Tepat (4)	37	88.1	28	70	65	79.3
Netral (3)	1	2.4	6	15	7	8.5
Tidak tepat (2)	1	2.4	2	5	3	3.7
Sangat tidak tepat (1)	0	0.0	0	0	0	0.0
<b>5).Tepat Kualitas</b>	3.11		2.9		3.05	
Sangat tepat (5)	0	0.0	0	0	0	0.0
Tepat (4)	18	42.9	13	32.5	31	37.8
Netral (3)	11	26.2	13	32.5	24	29.3
Tidak tepat (2)	13	31.0	11	27.5	24	29.3
Sangat tidak tepat (1)	0	0.0	3	7.5	3	3.7
<b>Efektivitas rata-rata</b>	<b>2.94</b>					

Kajian Distribusi Raskin di Kabupaten Sumedang  
LIES SULISTYOWATI, ANDRIAN NUR RAMADHAN

Untuk indikator tepat waktu, sikap RTS-PM mayoritas (73,%) setuju apabila distribusi raskin dikatakan tepat waktu. Waktu pendistribusian yang diatur dalam Pedoman Umum (Pedum) Raskin, haruslah dilaksanakan setiap bulan. Dan menurut responden penerima Raskin menyatakan bahwa pembagian Raskin dilaksanakan setiap bulan, meskipun tidak terjadi pada tanggal yang sama setiap bulannya; kadang awal, kadang pertengahan, dan kadang akhir bulan.

Kajian yang sejalan dengan kondisi ini dilakukan oleh Hery, dkk. (2013), yang menyimpulkan bahwa efektivitas pengelolaan program beras untuk keluarga miskin (Raskin) belum secara optimal dicapai, sementara tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya RTM sebagai penerima manfaat program Raskin masih berada pada kategori "sedang" atau menengah. Terdapat

perbedaan tingkat kesejahteraan RTM antara sebelum dan sesudah pelaksanaan program Raskin, di mana tingkat kesejahteraan RTM penerima manfaat program Raskin jauh lebih baik/tinggi dibanding tingkat kesejahteraan RTM sebelum memperoleh manfaat dari program Raskin,

### Efisiensi Distribusi Raskin

Hasil analisis tingkat efisiensi distribusi Raskin diperoleh angka sebesar 0,02 untuk Kecamatan Jatinangor dan 0,03 untuk Kecamatan Buahdua, maka dikatakan penyaluran Raskin di Kecamatan Jatinangor dan Kecamatan Buah dua Kabupaten Sumedang sudah efisien. Namun jika dibandingkan, maka efisiensi penyaluran raskin di Kecamatan Jatinangor relatif lebih efisien dibanding di Kecamatan Buahdua (Tabel 2).

Tabel 2. Efisiensi Distribusi Raskin di Kecamatan Jatinangor dan Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang

Keterangan	Kec. Jatinangor	Kec . Buahdua
Jumlah RTS-PM (rumah tangga)	1.634	2.171
Total Pagu Raskin (Kg)	11.010	32.565
Harga Jual Raskin/kg (Rp)	2.000	2.200
Total Penjualan Raskin (Rp)	22.020.000	71.643.000
Total Biaya Distribusi (Rp)	545.450	2.101.595
<b>Efisiensi Distribusi</b>	<b>0,02</b>	<b>0,03</b>



Hasil kajian ini, tidak sejalan dengan temuan Sandjaja (2014), yang menyimpulkan bahwa penyaluran Raskin belum efektif karena hanya mampu memenuhi 3 indikator 6T. Penyaluran Raskin telah tepat sasaran menurut garis kemiskinan BPS dan Sayogyo. Rata-rata harga yang dibebankan kepada penerima Raskin adalah Rp 1.785/kg. Jumlah Raskin yang diterima RTS-PM Raskin di Kecamatan Piyungan rata-rata adalah 12,4 kg. Kualitas Raskin masih kurang baik, dengan rata-rata frekuensi pembagian 11,8 bulan. Ketepatan administrasi cukup baik. Penyaluran Raskin belum efisien karena terdapat biaya tambahan penyaluran Raskin di Kecamatan Piyungan.

## PENUTUP

1) Distribusi Raskin di Kabupaten Sumedang sudah mengacu pada Pedum Raskin (Bulog, 2015a), diawali proses pengajuan Surat Permintaan Alokasi (SPA) dari pemerintah Kabupaten Sumedang ke pihak Bulog Subdivre Bandung. Raskin yang berasal dari Gudang Bulog Subdivre Bandung langsung didistribusikan ke kantor Desa sasaran sebagai titik distribusi.

2) Secara keseluruhan penilaian RTS-PM terhadap efektivitas distribusi Raskin cukup efektif. Sedangkan per indikator: dari ketepatan sasaran dan jumlah, tidak tepat; ketepatan kualitas, cukup tepat; sedangkan aspek harga dan waktu, dinilai tepat. Tingkat efisiensi distribusi Raskin menghasilkan angka 0,045 ( $Ed < 1$ ), maka distribusi Raskin di Kabupaten Sumedang dapat dikatakan efisien. Jika dikomparatifkan, maka pelaksanaan raskin di Kecamatan Jatinangor lebih efektif dan efisien dibanding di Kecamatan Buahdua.

Berdasarkan uraian di atas, maka rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan adalah:

- 1) Pemerintah agar selalu memperbarui data jumlah dan lokasi penduduk miskin agar raskin bisa tepat sasaran. Monitoring dan evaluasi perlu terus diintensifkan agar menjamin penerima raskin menerima sesuai Pedum.
- 2) Bulog agar meningkatkan kuantitas serta kualitas sarana dan prasarana yang dimiliki, seperti menambah armada angkutan dan rehabilitasi serta perawatan gudang.
- 3) Kepada masyarakat dituntut secara aktif turut memonitor dan

melaporkan jika ada penyimpangan pelaksanaan raskin di lapangan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Padjadjaran yang telah memberikan pendanaan melalui *Program-Academic Leadership Grant (ALG)*, sehingga kajian ini dapat dilaksanakan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Syaifullah. 2007. *Peran Bulog dalam Kebijakan Perberasan Nasional*. <<http://www.bulog.co.id/data/doc/20070321aPapBulBer.pdf>> (22 April 2015)
- Arrisandi, Dwi Fitriah. 2012. *Efektivitas Distribusi Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin) (Suatu Kasus di RW 07/Dusun Cisaladah, Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat)* (Skripsi). Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Berita Resmi Statistik No. 06/01/Th. XVIII, 2 Januari 2015*. BPS. Jakarta.
- Bulog. 2014b. *Alokasi Pagu Raskin di Kabupaten Sumedang Tahun 2014*. Bulog Subdivre Bandung. Bandung.
- Bulog. 2015a. *Pedoman Umum Raskin*. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. Indonesia.
- Downey, W., D., dan S. P., Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta
- Durianto, D., Sugiarto, A.W. Widjaja dan Supratikno, H. 2003. *Invasi Pasar dengan Iklan yang Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. PT Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Ellis, Frank (1999). *Rural Livelihood Diversity in Developing Countries: Evidence and policy Implications*. Journal Natural Resources Perspective. Number 40. April 1999.
- Fatorochman & Marcelino Molo (1994). *Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Daerah Yogyakarta*. Jurnal Populasi 5 (1), tahun 1994. ISSN.0853.0262.
- Heri Risal Bungkaes, J. H. Posumah, Burhanuddin Kiyai (2013). *Hubungan Efektivitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud*. Journal ACTA DIURNA, edisi April 2013.
- Mankiw, N.Gregory. 2006. *Principles of Economics*. Penerbit Salemba 4. Jakarta.
- Mawardi, Sulton. 2012. *Tinjauan Efektivitas Pelaksanaan Raskin dalam Mencapai Enam Tepat*. Melalui <<http://www.smeru.or.id/report/workpaper/raskin/raskinmencaipaienamtepat.pdf>> [8 April 2015]
- Rahmat Syahdjoni Putra (2010). *Perubahan Kebijakan Perberasan Indonesia Dari Monopoli Bulog Ke Mekanisme Pasar Dan Kaitannya Terhadap Pendapatan Petani : Suatu Pendekatan Persamaan Simultan*. <[http://www.bulog.co.id/data/doc/20070410Kajian\\_Ilmiyah-abstrak\\_Rahmat\\_Sahjoni.pdf](http://www.bulog.co.id/data/doc/20070410Kajian_Ilmiyah-abstrak_Rahmat_Sahjoni.pdf)> (20 Mei 2015)
- Roem, Moch. 2011. *Ruang Sinergitas Sebagai Alat Kontrol Terhadap Program Raskin* (Tesis).

Repository Institut Pertanian Bogor  
(IPB). Bogor.

Soekartawi. 2002. *Prinsip-prinsip Dasar  
Manajemen Pemasaran Hasil-hasil  
Pertanian*. Jakarta. Rajawali Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.  
Alfabeta. Bandung.

Sony Sandjaja, 2014. *Efektivitas dan  
Effisiensi Penyaluran Raskin di  
Kecamatan Piyungan Kabupaten  
Bantul*. UGM-Yogyakarta